

Nilai-nilai Pendidikan dalam Upacara Adat Mangupa dan Relevansinya terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Annisa Nabila*)

STAIN Mandailing Natal, Indonesia

annisanabila4@gmail.com

Dini Aisyah Nur

STAIN Mandailing Natal, Indonesia

Laila Sakinah

STAIN Mandailing Natal, Indonesia

Yenni Efrida Lubis

STAIN Mandailing Natal, Indonesia

Rahmi Wahyuni

STAIN Mandailing Natal, Indonesia

*) Corresponding Author

Abstract: *The Mangupa ceremony is one of the most significant traditional rituals of the Mandailing community, rich in educational, moral, and spiritual values. This study aims to examine the educational values embedded in the Mangupa ceremony and their relevance to strengthening the Pancasila Student Profile within the context of character education. This research employs a qualitative descriptive approach through literature studies and analysis of cultural values reflected in the symbols, meanings, and rituals of the ceremony. The findings reveal that the Mangupa ceremony embodies several core educational values, including religious devotion and gratitude, respect for parents and tradition, independence and responsibility, love for nature and ecological awareness, as well as solidarity and mutual cooperation. These values represent moral and social principles that can shape students to become faithful, virtuous, independent, cooperative, critical-thinking, and globally minded individuals in accordance with the dimensions of the Pancasila Student Profile. The Mangupa tradition thus functions not only as a cultural ritual but also as an educational medium that instills spiritual, social, and ecological awareness. Therefore, preserving and integrating the values contained in the Mangupa ceremony into character education based on local wisdom is highly relevant to strengthening the cultural identity and moral integrity of Indonesia's young generation.*

Keyword: *Mangupa, Educational Values, Mandailing Culture, Local Wisdom, Pancasila Student Profile.*

Abstrak: Upacara adat Mangupa merupakan salah satu tradisi penting masyarakat Mandailing yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan, moral, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan upacara Mangupa serta relevansinya terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam konteks pendidikan karakter. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan analisis nilai-nilai budaya yang terdapat dalam simbol, makna, dan prosesi upacara. Hasil kajian menunjukkan bahwa upacara Mangupa mengandung berbagai nilai pendidikan, antara lain nilai religius dan rasa syukur, penghormatan terhadap orang tua dan adat, kemandirian dan tanggung jawab, cinta alam dan kesadaran ekologis, serta solidaritas dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut mencerminkan prinsip moral dan sosial yang dapat membentuk karakter peserta didik agar beriman, berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan berkebinekaan global sebagaimana dimensi Profil Pelajar Pancasila. Tradisi Mangupa tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai media edukatif yang menanamkan kesadaran spiritual, sosial, dan ekologis. Oleh karena itu, pelestarian nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Mangupa sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal guna memperkuat identitas budaya dan moral generasi muda Indonesia.

Kata Kunci: Mangupa, nilai-nilai pendidikan, budaya Mandailing, kearifan lokal, Profil Pelajar Pancasila.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan kebudayaan, tradisi, dan kearifan lokal yang menjadi identitas bangsa. Setiap daerah memiliki adat istiadat yang tidak hanya berfungsi sebagai warisan leluhur, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang sangat relevan dengan pendidikan karakter. Salah satu tradisi yang masih lestari hingga kini adalah upacara adat Mangupa yang berasal dari masyarakat Mandailing di Sumatera Utara. Upacara ini merupakan bentuk ritual adat yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur, permohonan keselamatan, serta pemberian doa restu kepada seseorang yang akan memasuki fase baru dalam kehidupannya, seperti menikah, merantau, sembuh dari sakit, atau memperoleh keberhasilan. Tradisi Mangupa bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan sarana pendidikan budaya yang menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus (Tampubolon et al., 2024)

Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai yang terkandung dalam Mangupa memiliki relevansi yang kuat dengan upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila, yaitu sosok pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, dan bernalar kritis. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menekankan pentingnya pendidikan berbasis karakter yang berakar pada budaya bangsa sebagai salah satu pilar utama

pembangunan sumber daya manusia. Dalam hal ini, tradisi Mangupa dapat dijadikan salah satu media pembelajaran kontekstual untuk menanamkan nilai-nilai religius, tanggung jawab, kemandirian, cinta lingkungan, serta rasa hormat terhadap orang tua dan adat istiadat.

Pelaksanaan Mangupa mengandung berbagai simbol yang sarat makna pendidikan. Misalnya, penggunaan nasi, telur, air, dan ayam sebagai perlambang kehidupan, keseimbangan, serta kesucian. Prosesi pemberian hata pangupa (nasihat atau petuah) dari orang tua dan tokoh adat kepada penerima pangupa menjadi bentuk pendidikan moral yang sangat mendalam. Melalui simbol dan ritual tersebut, masyarakat Mandailing menanamkan kesadaran bahwa hidup harus dijalani dengan rasa syukur, kerja keras, dan penghormatan terhadap sesama serta lingkungan. Nilai-nilai inilah yang sejalan dengan semangat pendidikan karakter modern, yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan dalam upacara adat Mangupa dan relevansinya terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila. Data penelitian diperoleh dari berbagai referensi sekunder seperti buku ilmiah, jurnal akademik, artikel penelitian, dan dokumen resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Prosedur penelitian meliputi tiga tahap, yaitu pengumpulan data dengan menyeleksi sumber pustaka yang relevan, analisis isi untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan dalam upacara Mangupa, serta penarikan kesimpulan yang mengaitkan temuan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai budaya lokal dalam Mangupa dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Upacara Adat Mangupa

Upacara adat merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai luhur dan menjadi pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya. Tradisi semacam ini berperan penting dalam membentuk karakter, moral, dan identitas sosial suatu komunitas. Salah satu upacara adat yang masih lestari dan memiliki makna pendidikan yang dalam adalah upacara adat Mangupa yang berasal dari masyarakat Batak Mandailing dan Angkola di Sumatera Utara. Upacara ini bukan hanya sekadar ritual simbolik, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial dan moral yang

diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai yang terkandung dalam Mangupa memiliki relevansi kuat dengan pembentukan karakter peserta didik sebagaimana diamanatkan dalam konsep Profil Pelajar Pancasila yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Tambunan, 2024).

Pengertian upacara adat Mangupa dapat dijelaskan sebagai suatu prosesi adat yang dilakukan oleh masyarakat Batak untuk memberikan doa, restu, dan semangat hidup kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang menghadapi peristiwa penting dalam kehidupannya. Secara etimologis, kata Mangupa berasal dari kata *upa-upa* yang berarti pemberian atau upah. Dalam pengertian budaya, Mangupa dimaknai sebagai bentuk pemberian doa dan harapan agar seseorang memperoleh keselamatan, kesehatan, dan keberuntungan dalam kehidupannya. Mangupa merupakan upacara adat masyarakat Mandailing yang berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur, permohonan doa keselamatan, serta penyampaian nasihat kehidupan dari orang tua atau tokoh adat kepada seseorang yang sedang atau akan menjalani fase penting dalam hidupnya.



Gambar 1. Foto Adat Manupa Mandailing Natal

Pelaksanaan upacara Mangupa umumnya dilakukan pada berbagai momen penting seperti sebelum merantau, setelah pulang dari perantauan, setelah sembuh dari sakit, saat menikah, atau setelah memperoleh keberhasilan tertentu. Dalam acara ini, keluarga dan masyarakat berkumpul untuk melaksanakan doa bersama, makan bersama, dan mendengarkan nasihat adat yang disebut *hata pangupa*. Bahan-bahan yang digunakan dalam prosesi ini disebut *pangupa*, di antaranya ayam kampung, telur, beras, garam, daun pisang, ulos, dan air putih. Setiap bahan tersebut memiliki makna simbolik yang mendalam. Ayam putih melambangkan kesucian dan keikhlasan, telur melambangkan kehidupan dan kesempurnaan, beras melambangkan

kemakmuran, garam melambangkan kebersamaan dalam kehidupan, daun pisang melambangkan kesejukan dan harapan baru, ulos melambangkan kasih sayang dan perlindungan, sedangkan air putih melambangkan kesucian hati. Dengan demikian, Mangupa bukan hanya sekadar ritual, tetapi merupakan bentuk pendidikan nilai yang diwariskan secara simbolik melalui lambang-lambang budaya yang sarat makna.

Dalam pelaksanaannya, tokoh adat atau orang tua menyampaikan nasihat kepada penerima pangupa agar selalu bersyukur, bekerja keras, menghormati orang tua, menjaga hubungan baik dengan sesama, dan tidak melupakan asal-usulnya. Nasihat tersebut disebut hata pangupa yang berfungsi sebagai pedoman moral dalam menjalani kehidupan. Tradisi ini juga menjadi sarana komunikasi antar generasi, di mana nilai-nilai luhur masyarakat ditransfer dari generasi tua kepada generasi muda. Oleh karena itu, Mangupa memiliki fungsi pendidikan yang kuat, yakni membentuk karakter, sikap religius, dan rasa hormat terhadap nilai-nilai sosial dan budaya.

Dalam perspektif pendidikan karakter, nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Mangupa meliputi nilai religius, gotong royong, tanggung jawab, kemandirian, penghormatan terhadap orang tua, serta kecintaan terhadap budaya lokal. Nilai religius tampak dari doa dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai gotong royong muncul dari keterlibatan seluruh anggota keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan upacara. Nilai tanggung jawab dan kemandirian terlihat dari nasihat adat yang mendorong individu untuk menjadi pribadi yang kuat dan siap menghadapi tantangan hidup. Sementara itu, nilai penghormatan terhadap orang tua dan adat menumbuhkan kesadaran untuk menghargai norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun kepribadian yang berkarakter dan berbudaya.

Jika dikaitkan dengan Profil Pelajar Pancasila, maka nilai-nilai pendidikan dalam upacara adat Mangupa memiliki hubungan yang erat dengan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kab & Lawas, 2024). Nilai religius dalam Mangupa mencerminkan dimensi pelajar yang beriman dan berakhlak mulia. Nilai penghormatan terhadap adat dan keberagaman budaya menunjukkan pelajar yang menghargai kebinekaan global. Gotong royong yang tampak dalam pelaksanaan upacara mendukung pembentukan pelajar yang peduli sosial. Nilai tanggung jawab dan nasihat adat mendorong pelajar untuk menjadi pribadi mandiri dan berani mengambil keputusan. Sementara pemaknaan simbolik terhadap bahan-bahan pangupa menumbuhkan kemampuan bernalar kritis dan kreatif dalam memahami kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran.

Dengan demikian, upacara adat Mangupa tidak hanya memiliki fungsi sosial dan spiritual, tetapi juga fungsi edukatif yang relevan dengan pendidikan karakter di era modern. Pelestarian tradisi ini di tengah arus globalisasi sangat penting untuk

memperkuat identitas budaya bangsa dan menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Melalui pengintegrasian nilai-nilai Mangupa ke dalam kegiatan pendidikan formal dan nonformal, peserta didik dapat belajar menghargai budaya lokal, berperilaku sesuai norma, serta memperkuat kepribadian sebagai pelajar Pancasila yang beriman, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan demikian, Mangupa menjadi contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat menjadi sumber pendidikan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan.

Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Upacara Mangupa

Tradisi Mangupa tidak hanya memiliki makna seremonial, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat mendalam, di antaranya:

1. Nilai Religius dan Rasa Syukur

Upacara adat Mangupa merupakan wujud nyata keimanan dan rasa syukur masyarakat Batak Mandailing kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah kehidupan, keselamatan, dan kesejahteraan. Prosesi ini selalu diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh adat atau orang yang dituakan, sebagai bentuk pengakuan bahwa segala keberhasilan dan keselamatan yang diperoleh manusia tidak terlepas dari kehendak Tuhan. Doa dalam Mangupa tidak hanya berisi permohonan agar yang bersangkutan diberikan umur panjang, rezeki, dan keselamatan, tetapi juga ungkapan syukur atas rahmat dan perlindungan Tuhan selama menjalani kehidupan. Dengan demikian, nilai religius dan rasa syukur menjadi inti utama dalam pelaksanaan upacara ini, karena masyarakat meyakini bahwa kehidupan manusia harus selalu berlandaskan pada hubungan harmonis dengan Sang Pencipta (Imron et al., 2021).

Nilai religius dalam Mangupa tidak hanya tampak pada doa yang diucapkan, tetapi juga pada makna simbolik dari setiap unsur bahan pangupa. Misalnya, ayam putih yang digunakan dalam prosesi melambangkan kesucian dan ketulusan hati manusia dalam beribadah. Air putih mencerminkan kejernihan hati dan kejujuran dalam bersyukur, sementara beras dan telur menggambarkan kelimpahan rezeki dan kesempurnaan ciptaan Tuhan. Melalui simbol-simbol ini, masyarakat diajak untuk merenungi bahwa segala sesuatu yang ada di dunia adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan disyukuri. Dalam konteks pendidikan nilai, simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai sarana refleksi spiritual bagi peserta didik agar mereka menyadari pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan serta bersyukur atas setiap nikmat yang diterima, baik kecil maupun besar.

Selain itu, nilai rasa syukur dalam Mangupa juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Doa syukur tidak dilakukan secara individual, tetapi diucapkan bersama dalam suasana kekeluargaan. Hal ini mengandung makna bahwa kebahagiaan seseorang tidak terlepas dari dukungan dan doa orang lain di sekitarnya. Tradisi

berkumpul dan berdoa bersama dalam Mangupa menumbuhkan kesadaran bahwa rasa syukur bukan hanya kepada Tuhan, tetapi juga diwujudkan melalui hubungan baik dengan sesama manusia. Dengan demikian, pelaksanaan Mangupa mengajarkan keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan hubungan horizontal dengan sesama (*hablum minannas*).

Dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, nilai religius dan rasa syukur yang terkandung dalam Mangupa sangat berkaitan dengan dimensi pertama, yaitu “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.” Melalui pemahaman terhadap tradisi ini, peserta didik dapat belajar bahwa rasa syukur bukan hanya diwujudkan melalui ucapan, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari seperti menghormati orang tua, menjaga lingkungan, dan membantu sesama. Dengan menanamkan nilai religius sejak dini, pelajar diharapkan mampu membangun karakter spiritual yang kuat, beretika, serta memiliki empati sosial yang tinggi.

Selain menanamkan kesadaran spiritual, nilai religius dan syukur dalam Mangupa juga mendorong individu untuk menghadapi kehidupan dengan sikap optimis dan rendah hati. Nasihat adat yang disampaikan dalam upacara ini sering kali mengingatkan bahwa kehidupan tidak selalu berjalan mulus, namun setiap ujian adalah bagian dari rencana Tuhan yang mengandung hikmah. Nilai ini sangat relevan dalam pendidikan karakter karena menumbuhkan keteguhan iman dan ketahanan mental pada peserta didik. Dengan demikian, upacara adat Mangupa tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga menjadi media pembelajaran spiritual yang efektif dalam membentuk manusia Indonesia yang religius, bersyukur, dan berakhlak mulia sesuai semangat Pancasila.

2. Nilai Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

Upacara adat Mangupa juga mengandung nilai penting berupa gotong royong dan solidaritas sosial, yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Batak Mandailing. Pelaksanaan upacara ini selalu dilakukan secara bersama-sama oleh anggota keluarga besar, tetangga, dan masyarakat sekitar. Setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab dalam mempersiapkan berbagai kebutuhan, mulai dari bahan pangupa, perlengkapan adat, hingga pelaksanaan acara. Keterlibatan kolektif ini mencerminkan semangat kebersamaan dan kepedulian sosial yang kuat di tengah masyarakat. Dalam tradisi Batak, kegiatan seperti Mangupa tidak mungkin dilakukan secara individual, karena makna kebersamaannya justru terletak pada keterlibatan banyak pihak yang saling membantu tanpa pamrih.

Nilai gotong royong yang tampak dalam Mangupa tidak hanya sebatas kerja sama fisik, tetapi juga mencerminkan ikatan emosional dan rasa solidaritas antaranggota masyarakat. Ketika satu keluarga melaksanakan upacara, masyarakat sekitar turut berpartisipasi dengan memberikan bantuan berupa tenaga, bahan

makanan, atau sekadar kehadiran sebagai bentuk dukungan moral. Mangupa menunjukkan bahwa masyarakat Batak menempatkan solidaritas sebagai dasar hubungan sosial yang memperkuat ikatan kekeluargaan dan persaudaraan. Melalui kegiatan gotong royong ini, tercipta suasana harmonis dan saling menghargai antarsesama, yang sekaligus menjadi sarana efektif dalam memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat (Islam et al., 2024).

Dari sisi pendidikan, nilai gotong royong dalam Mangupa berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial bagi generasi muda. Anak-anak dan remaja yang ikut terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan upacara belajar tentang pentingnya bekerja sama, berbagi peran, serta menghormati hasil kerja orang lain. Mereka juga belajar bahwa keberhasilan suatu kegiatan tidak ditentukan oleh kemampuan individu semata, tetapi oleh kekompakan dan kerja sama seluruh anggota kelompok. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pembentukan sikap peduli sosial dan tanggung jawab kolektif. Melalui keterlibatan langsung dalam tradisi Mangupa, peserta didik memperoleh pengalaman nyata tentang bagaimana nilai gotong royong dihayati dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya diajarkan secara teoritis di sekolah.

Nilai solidaritas sosial dalam Mangupa juga menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Tradisi saling membantu dalam pelaksanaan upacara memperkuat kesadaran bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan dukungan dan kebersamaan dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan, nilai ini sangat relevan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepekaan sosial dan semangat kolaboratif. Hal tersebut sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu “bergotong royong”, yang menekankan pentingnya kemampuan bekerja sama, berbagi, dan menghargai perbedaan dalam mencapai tujuan bersama. Dengan meneladani nilai-nilai gotong royong yang terkandung dalam Mangupa, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap toleran, empatik, serta mampu bekerja sama dengan berbagai pihak tanpa memandang latar belakang sosial atau budaya.

Lebih jauh, nilai gotong royong dan solidaritas sosial dalam Mangupa juga berperan penting dalam memperkuat identitas budaya bangsa. Di tengah arus globalisasi yang cenderung menumbuhkan individualisme, praktik gotong royong yang diwariskan melalui tradisi seperti Mangupa menjadi benteng moral dan budaya yang menegaskan jati diri bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang berjiwa kolektif. Dengan menghidupkan semangat gotong royong dalam kehidupan modern, generasi muda dapat belajar untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, menghormati perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan kebersamaan. Dengan demikian, nilai gotong royong dan solidaritas sosial dalam upacara adat Mangupa tidak hanya memperkuat

hubungan sosial masyarakat Batak Mandailing, tetapi juga menjadi contoh konkret penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta memiliki semangat kebersamaan dalam membangun bangsa yang harmonis dan berkeadilan sosial.

3. Nilai Penghormatan terhadap Orang Tua dan Adat

Salah satu nilai utama yang terkandung dalam upacara adat Mangupa adalah penghormatan terhadap orang tua dan adat istiadat. Dalam masyarakat Batak Mandailing, orang tua dan tokoh adat menempati posisi yang sangat dihormati karena dianggap sebagai sumber kebijaksanaan dan penjaga nilai-nilai budaya. Prosesi Mangupa pada hakikatnya menjadi wadah bagi generasi muda untuk menerima restu, nasihat, dan petuah hidup dari para orang tua serta pemangku adat. Nasihat-nasihat yang disampaikan disebut hata pangupa, yang berisi ajaran moral dan panduan dalam menjalani kehidupan, seperti pentingnya menjaga kehormatan keluarga, bekerja keras, bersikap jujur, serta tidak melupakan asal-usul. Melalui tradisi ini, nilai penghormatan terhadap orang tua dan adat tidak hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi juga diwujudkan secara nyata dalam bentuk tindakan dan upacara yang penuh makna.

Nilai penghormatan terhadap orang tua dalam Mangupa tampak jelas dari struktur acara dan posisi peserta. Penerima pangupa biasanya duduk dengan sikap hormat di hadapan orang tua atau tokoh adat, mendengarkan nasihat dengan penuh perhatian dan tanpa menyela. Sementara orang tua memberikan doa dan restu dengan sikap penuh kasih sayang dan kebijaksanaan. Sikap saling menghormati antara generasi muda dan generasi tua ini mencerminkan hubungan hierarkis yang harmonis dalam sistem sosial masyarakat Batak, yang diatur oleh falsafah *Dalihan Na Tolu*, yaitu *Somba Marhulahula* (hormat kepada pihak pemberi perempuan), *Elek Marboru* (sayang kepada pihak penerima perempuan), dan *Manat Mardongan Tubu* (hati-hati terhadap saudara semarga). Dalam konteks Mangupa, prinsip *Somba Marhulahula* menjadi sangat menonjol, karena pelaksanaan upacara ini merupakan bentuk penghormatan kepada orang tua dan leluhur yang telah memberikan kehidupan dan tuntunan (Faizah et al., 2024).

Selain penghormatan kepada orang tua, upacara Mangupa juga menanamkan nilai penghormatan terhadap adat dan tradisi. Masyarakat Mandailing meyakini bahwa adat merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai pedoman moral dan sosial dalam kehidupan. Melalui Mangupa, masyarakat diajak untuk memahami bahwa adat bukan sekadar kebiasaan turun-temurun, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur seperti kesopanan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap tatanan sosial. Dalam konteks pendidikan, nilai ini sangat penting karena menumbuhkan kesadaran

peserta didik untuk menghargai norma dan budaya yang berlaku di lingkungannya. Seseorang yang memahami dan menghormati adat berarti memiliki sikap moral yang kuat serta kesadaran akan identitas budayanya sendiri.

Nilai penghormatan terhadap orang tua dan adat juga memiliki relevansi langsung dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama pada aspek “berakhlak mulia” dan “berkebinekaan global.” Dalam dimensi berakhlak mulia, pelajar diajarkan untuk menghormati orang tua, guru, dan sesama sebagai wujud akhlak yang baik. Tradisi Mangupa menjadi sarana konkret dalam menanamkan nilai tersebut, karena setiap pelaksanaannya mengajarkan tata krama, sopan santun, serta penghargaan terhadap otoritas moral orang tua dan tokoh masyarakat. Sedangkan dalam dimensi berkebinekaan global, penghormatan terhadap adat mencerminkan kemampuan peserta didik untuk menghargai identitas budaya sendiri sekaligus membuka diri terhadap keberagaman budaya bangsa lain.

Lebih jauh, nilai penghormatan terhadap orang tua dan adat dalam Mangupa juga membentuk karakter disiplin, rendah hati, dan patuh terhadap aturan. Generasi muda yang dibesarkan dengan nilai ini akan tumbuh menjadi pribadi yang menghormati guru di sekolah, menghargai pendapat orang lain, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sering muncul pada generasi muda akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi yang berlebihan. Dengan menghidupkan kembali nilai-nilai penghormatan yang terkandung dalam Mangupa, pendidikan tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga beretika dan berkarakter kuat.

Dengan demikian, nilai penghormatan terhadap orang tua dan adat dalam upacara Mangupa menjadi pondasi penting bagi pembentukan karakter bangsa. Tradisi ini mengajarkan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan dan kerja keras, tetapi juga oleh keberkahan dan restu dari orang tua serta penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Mangupa perlu terus didorong, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan budaya di lingkungan masyarakat, agar nilai-nilai luhur ini tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang berkarakter dan berbudaya.

4. Nilai Kemandirian dan Tanggung Jawab

Dalam upacara adat Mangupa, nilai kemandirian dan tanggung jawab merupakan ajaran penting yang ditanamkan kepada individu, khususnya generasi muda yang menjadi penerima pangupa. Tradisi ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga mengandung pesan moral bahwa setiap manusia harus siap menghadapi tantangan hidup dengan keberanian, kerja keras, dan kesadaran akan

tanggung jawab pribadi. Pada saat prosesi Mangupa dilakukan, para orang tua dan tokoh adat biasanya memberikan hata pangupa atau petuah yang berisi harapan agar penerima pangupa menjadi sosok yang mandiri, tidak mudah bergantung pada orang lain, serta mampu menjaga kehormatan diri dan keluarganya. Nilai-nilai tersebut menekankan pentingnya kemampuan untuk berpikir dan bertindak sendiri dengan bijaksana, serta menanggung konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil (Zeni & Panggabean, 2025).

Dalam konteks kehidupan masyarakat Mandailing, kemandirian tidak dimaknai sebagai sikap egois atau menolak bantuan orang lain, melainkan sebagai kemampuan untuk berusaha dan berjuang secara tangguh tanpa melupakan nilai kebersamaan dan gotong royong. Oleh karena itu, upacara Mangupa menjadi simbol peralihan menuju kedewasaan, baik secara fisik maupun spiritual, di mana seseorang dianggap telah siap memikul tanggung jawab terhadap dirinya, keluarganya, dan lingkungan sekitarnya. Misalnya, ketika Mangupa dilakukan bagi seseorang yang hendak merantau, prosesi ini melambangkan restu dan dorongan agar ia mampu hidup mandiri di tempat baru, bekerja keras, serta tetap menjaga kehormatan keluarga dan adatnya. Nilai tanggung jawab juga terlihat dari pesan agar penerima pangupa senantiasa menepati janji, menghargai waktu, serta tidak melupakan asal-usulnya meskipun berada di perantauan.

Dalam dunia pendidikan, nilai kemandirian dan tanggung jawab yang terkandung dalam Mangupa sangat relevan dengan upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam dimensi “mandiri” dan “bertanggung jawab.” Dimensi kemandirian mengajarkan peserta didik untuk mengelola diri, mengembangkan potensi, dan berinisiatif tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain. Sementara tanggung jawab menekankan pada kesadaran peserta didik untuk menunaikan kewajiban akademik maupun sosial dengan penuh integritas. Dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Mangupa, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi individu yang mampu mengelola dirinya dengan baik, bekerja keras, serta memiliki tekad kuat untuk mencapai tujuan hidupnya secara terhormat.

Lebih dari itu, nilai kemandirian dan tanggung jawab dalam tradisi Mangupa juga mengajarkan pentingnya etos kerja dan kejujuran sebagai fondasi keberhasilan. Masyarakat Mandailing memiliki filosofi hidup “*marsipature hutana be*” (membangun kampung halaman), yang mencerminkan tanggung jawab sosial untuk berkontribusi dalam pembangunan dan kesejahteraan bersama. Nilai ini dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan karakter di sekolah, agar peserta didik tidak hanya mengejar prestasi pribadi, tetapi juga memiliki kesadaran sosial untuk memberikan manfaat bagi orang lain.

Secara pedagogis, nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab yang diajarkan dalam Mangupa juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, pelaksanaan nilai-nilai Mangupa dapat menjadi media edukatif yang efektif dalam membentuk karakter pelajar yang tangguh, pekerja keras, serta memiliki kesadaran moral dan sosial yang tinggi (Indonesia, 2003).

Tradisi Mangupa tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga mengandung nilai pendidikan yang mampu memperkuat karakter bangsa melalui pembentukan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Dalam era modern yang penuh tantangan, nilai-nilai ini menjadi sangat penting untuk menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter. Oleh sebab itu, pelestarian nilai-nilai Mangupa di lingkungan pendidikan perlu terus dilakukan melalui kegiatan pembelajaran berbasis budaya, agar peserta didik dapat memahami makna filosofisnya sekaligus mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Nilai Cinta Alam dan Kesadaran Ekologis

Upacara adat Mangupa juga mengandung nilai luhur berupa cinta terhadap alam dan kesadaran ekologis yang tinggi. Nilai ini tampak jelas dari simbol-simbol dan bahan-bahan yang digunakan dalam prosesi *pangupa*, seperti nasi, ayam, telur, air, daun sirih, dan beragam tumbuhan yang diambil langsung dari alam. Setiap unsur tersebut memiliki makna filosofis yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam semesta. Misalnya, nasi melambangkan sumber kehidupan dan kesejahteraan; air melambangkan kesucian dan pembersihan diri; sedangkan daun sirih dan telur melambangkan keseimbangan, kesuburan, serta harapan akan kehidupan yang baru dan lebih baik. Melalui simbol-simbol ini, masyarakat Mandailing diajarkan untuk selalu menghormati dan menjaga kelestarian alam, karena alam dipandang sebagai anugerah Tuhan yang menopang kehidupan manusia.

Dalam konteks budaya Mandailing, alam tidak hanya dianggap sebagai sumber daya ekonomi, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual. Filosofi ini tercermin dalam ungkapan adat "*alam do na mangkuling, manusia do na mangkulingi*" (alam adalah tempat kehidupan, manusia adalah penjaganya). Ungkapan ini mengandung pesan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk merawat dan melestarikan lingkungan. Oleh sebab itu, dalam setiap pelaksanaan Mangupa, masyarakat tidak sekadar mengambil hasil alam, tetapi juga memuliakannya melalui doa dan ritual sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan.

Nilai-nilai ini membentuk kesadaran ekologis masyarakat agar tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan, melainkan memanfaatkannya secara bijaksana dan berkelanjutan.

Nilai cinta alam dan kesadaran ekologis dalam Mangupa memiliki relevansi yang kuat dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama pada aspek “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia” serta “bergotong royong.” Dalam dimensi pertama, cinta alam merupakan perwujudan dari rasa syukur dan amanah terhadap ciptaan Tuhan. Peserta didik yang meneladani nilai-nilai ini akan memahami bahwa menjaga kebersihan, melestarikan lingkungan, dan menggunakan sumber daya secara hemat merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral. Sementara dalam dimensi gotong royong, kesadaran ekologis mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kegiatan pelestarian lingkungan, seperti menanam pohon, membersihkan lingkungan sekolah, atau mengelola sampah dengan bijak (Sitanggang, n.d.).

Dari sudut pandang pendidikan, nilai cinta alam dan kesadaran ekologis yang terkandung dalam Mangupa sangat relevan untuk diterapkan dalam kurikulum pembelajaran berbasis karakter dan budaya lokal. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat belajar memahami keterkaitan antara budaya, etika, dan lingkungan hidup. Guru dapat menggunakan tradisi Mangupa sebagai media pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap alam sejak dini. Misalnya, melalui kegiatan proyek berbasis budaya (*project-based learning*), siswa dapat diajak meneliti simbol-simbol alam dalam Mangupa, menanam tanaman yang digunakan dalam upacara, atau membuat refleksi tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Lebih lanjut, nilai cinta alam dan kesadaran ekologis yang diwariskan dalam tradisi Mangupa menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, krisis lingkungan, dan menurunnya kesadaran ekologis generasi muda. Dengan menanamkan nilai-nilai ini dalam dunia pendidikan, peserta didik tidak hanya dibentuk menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki empati ekologis dan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan hidup. Nilai-nilai budaya lokal seperti Mangupa dapat menjadi fondasi moral yang kuat untuk membangun karakter pelajar Indonesia yang mencintai alam, berperilaku ramah lingkungan, dan memiliki tanggung jawab ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pelestarian nilai cinta alam dan kesadaran ekologis dalam tradisi Mangupa perlu dijaga dan diintegrasikan dalam pendidikan formal maupun nonformal. Tradisi ini mengajarkan bahwa manusia dan alam memiliki hubungan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Kesadaran ini menjadi pondasi penting untuk menciptakan masyarakat yang berkelanjutan, berakarakter, dan

sejalan dengan semangat Profil Pelajar Pancasila yang mencintai lingkungan sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan dan sesama.

Kesimpulan

Upacara adat Mangupa mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat penting bagi pembentukan karakter bangsa, antara lain nilai religius dan rasa syukur, penghormatan terhadap orang tua dan adat, kemandirian dan tanggung jawab, cinta alam dan kesadaran ekologis, serta gotong royong dan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan akhlak mulia, kemandirian, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, tradisi Mangupa tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal untuk membentuk generasi muda yang beriman, berbudaya, dan berkepribadian Pancasila.

Referensi

- Faizah, N., Tia, S. R., Puja, M., Sirait, A., Chelsea, S., & Arief, S. (2024). *Tradisi Mangupa Dalam Masyarakat Angkola: Pelestarian dan Transformasi di Era Modern*. 2(2), 1193–1197.
- Imron, A., Perdana, Y., Rahfan, R., & Siregar, A. (2021). *Eksistensi Tradisi Mangupa Batak Mandailing di Kelurahan Yukum Jaya Lampung Tengah*. 5(1), 18–29. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15466>
- Indonesia, R. (2003). *Presiden republik indonesia*.
- Islam, U., Syekh, N., Hasan, A., & Addary, A. (2024). *Pernikahan Perspektif Hukum Islam Sylvia Kurnia Ritonga Mangupa Boru yang dilakukan pada pesta pernikahan . Tradisi ini memiliki nilai-nilai kehidupan yang harmonis , sejahtera , dan bahagia (Bedriati & Fikri , 2023). acara yang paling sakral dan berharga . Proses itu dilakukan sebagai salah satu cara mempunyai nilai tidak dapat dihilangkan karena menjadi salah satu yang sangat*. 7(1), 83–98.
- Kab, B., & Lawas, P. (2024). *Mangupa-upa Sebagai Sarana Untuk Membrikan Ungkapan Doa , Syukur , dan Harapan dalam Tradisi Masyarakat Batak Angkola di Kec . Padang ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri . Istilah untuk pendapat pada horja (pesta) pada dasarnya adalah musyawarah adat yang sudah tertata dan teratur*. 2.
- Sitanggang, R. (n.d.). *Mencari makna dalam acara mangupa-upa di kalangan keluarga etnik toba*.
- Tambunan, S. (2024). *Konseling Indigenous : Tradisi Mangupa Pada Masyarakat Batak*. *Jurnal Media Intlectual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 10.
- Tampubolon, F., Pasaribu, N. K., & Aritonang, R. S. (2024). *Tradisi Mangupa-Upa Pada*

Masyarakat Batak Toba. 8, 25607–25616.

Zeni, J., & Panggabean, Z. (2025). *Simbol Dalam Pendidikan Kristiani Pada Masyarakat. 5(1), 46–60.*